

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kelapa sawit merupakan tanaman primadona di Propinsi Riau. Kelapa sawit tidak hanya dikembangkan oleh perusahaan negara dan swasta tapi juga perkebunan rakyat yang dikelola oleh masyarakat. Data di lapangan menunjukkan kecenderungan peningkatan luas areal perkebunan kelapa sawit, khususnya perkebunan rakyat. Pertumbuhan perkebunan rakyat pada periode tiga puluh tahun terakhir mencapai 45,1% per tahun, perkebunan negara 6,8% per tahun, dan perkebunan swasta mencapai 12,8% per tahun (Fauzi, Widyastuti, dan Hartono, 2002).

Menurut data BPS Propinsi Riau (2000) luas perkebunan sawit mengalami peningkatan tiap tahunnya yaitu 8.634.381 Ha (2000) menjadi 10.451.375 Ha (2001). Luas perkebunan negara dan swasta di Propinsi Riau menurut data Dirjen Perkebunan (2000) yaitu 63.088 Ha dan 389.690 Ha, sedangkan untuk perkebunan rakyat 205.361 Ha. Dengan meningkatnya luas areal perkebunan kelapa sawit maka kebutuhan bibit juga meningkat.

Perbanyak bibit kelapa sawit dapat dilakukan dengan 2 cara, yaitu secara vegetatif dan generatif. Menurut Yohannes, Samosir, dan Ginting (1988) perbanyak bibit secara vegetatif adalah secara kultur jaringan dengan memanfaatkan bagian dari suatu tanaman, sedangkan cara generatif dengan menggunakan biji. Perbanyak bibit dengan cara generatif ini mempunyai keuntungan yaitu pemeliharaannya mudah serta tanaman mempunyai perakaran yang kuat (Setyamidjaja, 1991).

Kendala utama yang dihadapi dalam perbanyak bibit secara generatif adalah lamanya waktu yang diperlukan biji untuk berkecambah, karena buah kelapa sawit tergolong buah batu sehingga kulit bijinya bersifat tebal dan keras. Sifat kulit biji yang tebal dan keras akan menghambat perkecambahannya. Menurut Syukur (1982), pada keadaan alami biji kelapa sawit akan berkecambah dalam waktu 3-4 bulan, dengan ciri panjang maksimal radikula 5 cm dan plumula 3 cm

Metode yang umum digunakan untuk memecahkan dormansi biji kelapa sawit adalah dengan menipiskan kulit biji dengan cara mengasahnya, atau dengan perendaman biji dalam larutan HCl 2%. Cara ini dapat mempercepat perkecambahan kelapa sawit menjadi 30 hari dengan persentase perkecambahan lebih dari 50% (Fauzi *et al.*, 2002). Cara lain adalah dengan perendaman biji dalam air selama 6-7 hari, akan tetapi persentase perkecambahan yang diperoleh kurang dari 50% (Corley, Hardon, dan Wood, 1976).

Penelitian Pamin dan Suparman (1999) dengan penyimpanan biji pada suhu panas (26-31°C) selama 30 hari diperoleh persentase perkecambahan lebih dari 50%.

Penggunaan H_2SO_4 untuk mematahkan dormansi biji yang keras telah dilakukan pada biji aren dan pinang. Penelitian yang dilakukan oleh Rangkuti (2000) dan Asfiandi (2003) menunjukkan bahwa perendaman biji aren dalam larutan H_2SO_4 85% dan 40% selama 15 menit berpengaruh terhadap saat muncul kecambah yaitu dalam waktu 20 hari dan meningkatkan daya kecambah hingga 75%.

1.2. Perumusan Masalah

Kendala utama yang dihadapi dalam pengadaan bibit kelapa sawit secara generatif adalah lamanya waktu yang dibutuhkan untuk berkecambah. Secara alamiah biji kelapa sawit baru berkecambah 3-4 bulan. Untuk itu perlu dilakukan suatu cara untuk mempercepat perkecambahan biji kelapa sawit, salah satunya dengan perlakuan perendaman biji dalam H_2SO_4 . Pengaruh H_2SO_4 dalam mempercepat perkecambahan tergantung pada konsentrasi yang digunakan. Oleh sebab itu perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui pada konsentrasi berapa H_2SO_4 dapat mempercepat perkecambahan biji kelapa sawit.